UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Hubungan Lokasional Sebaran Tambangan, Potensi Situs, Dan Pasar Tradisional Di Sepanjang Sungai
Bengawan Solo Kabupaten Blora Dan Bojonegoro**
Muhammad Danang Adi Wibowo, Drs. J. Susetyo Edy Yuwono, M.Sc.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Sungai Bengawan Solo merupakan sungai terpanjang di Pulau Jawa yang memiliki peran penting sebagai jalur mobilitas masyarakat, perdagangan, dan pembentuk lanskap budaya sejak masa klasik hingga masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sebaran *tambangan*, potensi situs, dan pasar tradisional di sepanjang aliran Sungai Bengawan Solo Kabupaten Blora dan Bojonegoro, serta menganalis hubungan lokasional antara ketiganya dengan mempertimbangkan kondisi bentuk lahan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologi spasial melalui metode survei di lapangan, pemetaan dengan menggunakan *geographic information system* (GIS) dan analisis data spasial dengan menggunakan perangkat lunak Quantum GIS (QGIS). Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan secara langsung di lokasi, wawancara dengan penduduk setempat, serta dari data sekunder yang meliputi Peta RBI skala 1:25.000, data DEMNAS, SIGARDA BLORA (Sistem Informasi Cagar Budaya Kabupaten Blora), dan beberapa peta lama.

Hasil penelitian ini berhasil mengidentifikasi 23 titik *tambangan*, 30 situs arkeologi dari empat masa periode (klasik, islam, kolonial, dan pasca-kemerdekaan), serta 14 lokasi pasar tradisional di sepanjang aliran Sungai Bengawan Solo Kabupaten Blora-Bojonegoro. Analisis hubungan lokasional menghasilkan tiga pola sebaran yang kesemuanya memiliki peran penting. Pertama, pola linear dimana seluruh data tersebar sejajar mengikuti aliran Sungai Bengawan Solo. Kedua, pola pengelompokan *(clustering)* di tiga kluster strategis, yaitu kawasan Jipang-Sumberpitu, Kedungtuban-Ngraho, dan kawasaan Kradenan-Margomulya. Ketiga, pola kesinambungan fungsi lokasi yang menunjukkan bahwa sejumlah lokasi dimanfaatkan secara terus-menerus lintas perode dari masa klasik hingga masa kini.

Ketiga pola tersebut menegaskan fungsi Sungai Bengawan Solo tidak sekadar sebagai penyedia air, tetapi juga sebagai tulang punggung sistem mobilitas, perdagangan, dan lanskap budaya yang telah berlangsung selama ratusan tahun di wilayah Kabupaten Blora-Bojonegoro dan sekitarnya.

Kata Kunci: Sebaran, Potensi Situs, *Tambangan*, Pasar Tradisional, Sungai, Arkeologi Spasial

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Hubungan Lokasional Sebaran Tambangan, Potensi Situs, Dan Pasar Tradisional Di Sepanjang Sungai
Bengawan Solo Kabupaten Blora Dan Bojonegoro**
Muhammad Danang Adi Wibowo, Drs. J. Susetyo Edy Yuwono, M.Sc.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

The Bengawan Solo River, the longest river on Java Island, has played a vital role as a route for human mobility, trade, and shaping the cultural landscape from the classical era to the present. This study aims to identify the distribution of archaeological sites, mines (river crossings), and trade centers along the Bengawan Solo River in Blora Regency, and to analyze the locational relationships between these three sites and the physical landscape.

This research uses a spatial archaeological approach through field surveys, mapping using a geographic information system (GIS), and spatial data analysis using Quantum GIS (QGIS) software. Data collection was conducted through direct on-site observation, interactions with local residents, and secondary data, including the 1:25,000 scale RBI map, DEMNAS data, SIGARDA BLORA (Blora Regency Cultural Heritage Information System), and several older maps.

The results of this study identified 23 boat dock sites, 30 archaeological sites from four periods (classical, Islamic, colonial, and post-independence), and 14 trading centers along the Bengawan Solo River in Blora-Bojonegoro Regency. The locational relationship analysis yielded three distribution patterns, all of which play a significant role. First, a linear pattern, where all data are distributed parallel to the flow of the Bengawan Solo River. Second, a clustering pattern in three strategic clusters: the Jipang-Sumberpitu, Kedungtuban-Ngraho, and Kradenan-Margomulya areas. Third, a continuity pattern of location functions indicates that several locations have been used continuously across periods, from the classical period to the present.

These three patterns emphasize the Bengawan Solo River's function beyond simply providing water, but also as the backbone of mobility, trade, and cultural landscape systems that have existed for hundreds of years in the Blora-Bojonegoro Regency and its surrounding areas.

Keywords: Distribution, Archaeological Sites, Boat Dock, Trading Centers, Rivers, Spatial Archaeology